

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORETIK**

#### **A. Implementasi**

Implementasi diartikan sebagai pelaksanaan, proses, cara, dan perbuatan (Departemen Pendidikan Nasional, 2012: 350). Pengertian yang serupa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahwa implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan (Suharso, 2009: 351).

#### **B. Bimbingan Keagamaan Islam**

##### **1. Pengertian Bimbingan**

Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yaitu dari kata “*guidance*”. *Guidance* merupakan kata benda yang berasal dari kata kerja “*to guide*” yang berarti menunjukkan, membimbing atau menuntun orang lain ke jalan yang benar (Arifin, 1979: 18). Jadi, kata *guidance* berarti pemberian petunjuk, pemberian bimbingan atau tuntunan kepada orang lain yang membutuhkan.

Menurut Prayitno (1999: 94), bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang, laki-laki atau perempuan, yang memiliki kepribadian yang memadai dan terlatih dengan baik kepada individu-individu setiap usia untuk membantunya mengatur kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan pandangan hidupnya sendiri, membuat keputusan sendiri dan menanggung bebannya sendiri.

Menurut Rachman Natawidjaja dalam Hallen (2005: 5) mengemukakan bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara terus menerus supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga sanggup mengarahkan diri dan dapat bertindak wajar sesuai dengan tuntunan lingkungan sekolah keluarga dan masyarakat. Secara umum bimbingan dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntunan, namun menurut Hallen (2005: 3) tidak semua bentuk bantuan atau tuntunan adalah bimbingan.

Amin dalam buku *Bimbingan dan Konseling Islam* (2010: 7) mendefinisikan bimbingan sebagai bantuan yang diberikan secara sistematis kepada seseorang yang atau masyarakat agar mereka memperkembangkan potensi-potensi yang dimilikinya sendiri dalam upaya mengatasi berbagai permasalahan, sehingga mereka dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa harus bergantung kepada orang lain, dan bantuan itu dilakukan secara terus menerus.

## **2. Pengertian Keagamaan**

Keagamaan atau religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktifitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah) dan bukan hanya yang berkaitan dengan aktifitas yang tampak dan dapat dilihat oleh mata, tetapi juga aktifitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.

Karena itu, keberagaman seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi. Dengan demikian, agama adalah sebuah sistem yang berdimensi banyak. Agama dalam pengertian Glock & Stark adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (Ancok & Suroso, 1995: 76). Menurut Glock & Stark dalam *Psikologi Islami* (1995: 77-78), ada lima macam dimensi keagamaan, yaitu: dimensi keyakinan (ideologis), dimensi peribadatan atau praktik agama (ritual), dimensi penghayatan (eksperiensial), dimensi pengamalan (konsekuensial), dimensi pengetahuan agama (intelektual).

- a) *Dimensi keyakinan*, berisi pengharapan-pengharapan di mana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu akan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan di mana para penganut diharapkan akan taat. Walaupun demikian, isi dan ruang lingkup keyakinan itu bervariasi, tidak hanya di antara agama-agama tetapi seringkali juga di antara tradisi-tradisi dalam agama yang sama.
- b) *Dimensi praktik agama*, mencakup ritual, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktik-praktik keagamaan ini terdiri atas dua kelas penting, yaitu ritual dan ketaatan.

- c) *Dimensi pengalaman*, berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subyektif dan langsung mengenai kenyataan bahwa ia akan mencapai suatu kontak dengan kekuatan supranatural.
- d) *Dimensi pengetahuan agama*, mengacu kepada harapan bahwa orang-orang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi.
- e) *Dimensi pengamalan atau konsekuensi*, mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.

Konsep religiusitas versi Glock & Stark mencoba melihat keagamaan seseorang bukan hanya dari satu atau dua dimensi, tetapi mencoba memperhatikan segala dimensi. Keagamaan dalam Islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, tetapi juga aktifitas-aktifitas lainnya. Sebagai suatu sistem yang menyeluruh, Islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh pula (Ancok & Suroso, 1995: 80).

Untuk memahami Islam dan umat Islam, konsep yang tepat adalah konsep yang mampu memahami adanya beragam dimensi dalam berislam. Rumusan Glock & Stark mengena lima dimensi keagamaan

dalam tingkat tertentu mempunyai kesesuaian dengan Islam. Walaupun tidak sepenuhnya sama, dimensi keyakinan dapat disejajarkan dengan akidah, dimensi praktek agama disejajarkan dengan syariah dan dimensi pengamalan disejajarkan dengan akhlak (Ancok & Suroso, 1995: 80).

Akidah sendiri pada dasarnya sudah tertanam sejak manusia ada dalam alam azali. Akidah akan terpelihara dengan baik apabila perjalanan hidup seseorang diwarnai dengan penanaman tauhid secara memadai. Sebaliknya, bila perjalanan hidup seseorang diwarnai dengan pengingkaran terhadap apa yang telah Allah ajarkan pada zaman azali, maka ketauhidan seseorang bisa rusak. Oleh karena itu, agar akidah seseorang terpelihara, maka ia harus mendapatkan penjelasan tentang akidah itu dari sumber formal Islam (Al-Qur'an dan Sunnah Nabi). Dalam tahap ini, agar ketauhidan terjaga, maka seseorang harus melengkapinya dengan pengetahuan (dimensi intelektual) tentang akidah. Dimensi intelektual (pengetahuan) di sini menyangkut pengetahuan tentang isi Al-Qur'an, rukun Islam dan rukun iman, hukum-hukum Islam, sejarah Islam, dan sebagainya (Ancok & Suroso, 1995: 81).

Berbeda dengan akidah, syariah (dimensi peribadatan) dan akhlak (dimensi pengamalan) harus dipelajari dengan sadar dan sengaja oleh manusia. Manusia harus berusaha untuk mengumpulkan ilmu untuk tentang bagaimana sesungguhnya syariah Islam dan akhlak Islam.

Dengan demikian dimensi ilmu menjadi prasyarat untuk mewujudkan syariah dan akhlak (Ancok & Suroso, 1995: 82).

Sedangkan dimensi pengalaman merupakan dimensi yang menyertai keyakinan, pengamalan dan peribadatan. Dimensi pengalaman atau penghayatan menunjuk pada seberapa jauh tingkat muslim dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman religius. Dalam beragama, dimensi ini terwujud dalam perasaan dekat dengan Allah, bersyukur kepada Allah, perasaan khusuk ketika melaksanakan sholat atau berdoa, dan sebagainya (Ancok & Suroso, 1995: 82).

Ketika seseorang menghadirkan keempat dimensi di atas dalam kehidupannya, sering pengalaman-pengalaman batin yang sangat individual terjadi. Ketika seseorang melakukan ibadah haji (dimensi ritual/syariah), pengalaman-pengalaman batin yang sangat aneh terjadi. Ketika seseorang menderma kepada orang lain (dimensi pengamalan/akhlak), maka dalam hatinya berdesir sebuah perasaan puas yang halus. Ketika seseorang mendapat penjelasan tentang surga dan neraka (dimensi pengetahuan), dalam kalbunya muncul perasaan-perasaan aneh yang sulit dipahami. Ketika seseorang sadar bahwa setan selalu menggodanya (dimensi keyakinan/akidah), maka ada nuansa perasaan subyektif yang sangat kuat menyusup ke dalam sanubarinya (Ancok & Suroso, 1995: 82).

### **3. Pengertian Bimbingan Keagamaan Islam**

Bimbingan keagamaan Islam didefinisikan sebagai proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Musnamar, 1992: 143).

Dahlan (2009: 19) mengemukakan bahwa bimbingan keagamaan Islam adalah proses bimbingan sebagaimana kegiatan bimbingan lainnya, tetapi dalam seluruh seginya berlandaskan ajaran Islam, artinya berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul.

Dari beberapa pengertian bimbingan dan penjelasan mengenai keagamaan beserta beberapa dimensinya, dapat disimpulkan bahwa bimbingan keagamaan Islam merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada orang yang memiliki suatu kesulitan atau permasalahan agar dapat menyelesaikan permasalahannya dengan baik dan benar, baik permasalahan yang muncul dalam bidang peribadatan, keyakinan, pengetahuan maupun pengamalan dalam beragama.

### **4. Dasar-dasar Bimbingan Keagamaan Islam**

Dasar bimbingan keagamaan Islam adalah Al-Qur'an dan hadits, sebab keduanya merupakan sumber dari segala sumber pedoman kehidupan umat Islam. Adapun dasar bimbingan keagamaan Islam adalah :

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحْلُوا شَعْتِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا  
 الْقَلَئِدَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا ۚ وَإِذَا  
 حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا ۚ وَلَا تَجْرِمَنكُمْ شَنَّانُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ  
 الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا ۚ وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا  
 عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢٠٦﴾

*Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang hady, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidil haram, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya." (Q.S. Al-Maidah:2) (Depag, 2002: 106).*

Ayat tersebut menjelaskan bahwa bimbingan diartikan sebagai bantuan kepada individu yang membutuhkan dalam hal kebaikan bukan dalam hal dosa dan maksiat.

## 5. Asas-asas Bimbingan Keagamaan Islam

Dalam setiap kegiatan yang dilakukan, seharusnya ada sesuatu asas atau dasar yang melandasi dilakukannya kegiatan tersebut. Menurut Faqih (2001: 63-64), asas bimbingan keagamaan Islam meliputi:

- a. *Asas fitrah.* Fitrah merupakan titik tolak utama bimbingan keagamaan Islam, karena konsep fitrah itu ketauhidan yang asli. Artinya, manusia pada dasarnya telah membawa fitrah (naluri beragama Islam yang menegaskan Allah), sehingga bimbingan keagamaan Islam harus senantiasa mengajak kembali manusia memahami dan menghayatinya.
- b. *Asas kebahagiaan dunia dan akhirat.* Bimbingan keagamaan Islam membantu individu memahami dan menghayati tujuan hidup manusia yaitu mengabdikan kepada Allah, dalam rangka mencapai tujuan akhir sebagai manusia, yaitu mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.
- c. *Asas amal shaleh dan akhlaqul karimah.* Bimbingan keagamaan Islam membantu individu agar mampu beramal saleh dan berakhlaqul karimah sesuai dengan ajaran Islam supaya dapat mencapai kebahagiaan dunia akhirat.
- d. *Asas mauizatul hasanah.* Bimbingan keagamaan Islam dilakukan dengan cara yang sebaik-baiknya dengan mempergunakan segala macam sumber pendukung secara efektif dan efisien.
- e. *Asas mujadalatul ahsan.* Bimbingan keagamaan Islam dilakukan dengan cara melakukan dialog antara pembimbing dan individu yang dibimbing, yang baik, yang manusiawi, dalam rangka membuka pikiran dan hati individu yang dibimbing akan ayat-ayat

Allah, sehingga muncul pemahaman, penghayatan, keyakinan akan kebenaran dan kebaikan syariat Islam serta mau menjalankannya.

## **6. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Keagamaan Islam**

Secara umum, program bimbingan dilaksanakan dengan tujuan sebagai berikut:

- a. Membantu individu dalam mencapai kebahagiaan hidup pribadi.
- b. Membantu individu dalam mencapai kehidupan yang efektif dan produktif dalam masyarakat.
- c. Membantu individu dalam mencapai hidup bersama dengan individu-individu yang lain.
- d. Membantu individu dalam mencapai harmoni antara cita-cita dan kemampuan yang dimilikinya (Amin, 2010: 38).

Secara khusus, tujuan dari bimbingan keagamaan Islam adalah:

- a. Membantu individu/kelompok individu mencegah timbulnya masalah-masalah dalam kehidupan keagamaan, antara lain dengan:
  - 1) Membantu individu menyadari fitrah manusia.
  - 2) Membantu individu mengembangkan fitrahnya (mengaktualisasikannya).
  - 3) Membantu individu memahami dan menghayati ketentuan dan petunjuk Allah dalam kehidupan keagamaan.
  - 4) Membantu individu menjalankan ketentuan dan petunjuk Allah mengenai kehidupan keagamaan.

- b. Membantu individu memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan keagamaannya, antara lain dengan cara:
  - 1) Membantu individu memahami problem yang dihadapinya.
  - 2) Membantu individu memahami kondisi dan situasi dirinya dan lingkungannya.
  - 3) Membantu individu memahami dan menghayati berbagai cara untuk mengatasi problem kehidupan keagamaannya sesuai dengan syariat Islam.
  - 4) Membantu individu menetapkan pilihan upaya pemecahan problem keagamaan yang dihadapinya.
- c. Membantu individu memelihara situasi dan kondisi kehidupan keagamaan dirinya yang telah baik agar tetap baik dan atau menjadi lebih baik (Faqih: 2001: 62-63).

Selain beberapa tujuan yang telah tersebut di atas, Pujosuwarno (1999) mengemukakan tujuan umum dari bimbingan khususnya dalam kaitannya dengan rumah tangga dan keluarga adalah:

- a. Membantu anggota keluarga belajar dan memahami bahwa dinamika kekeluargaan merupakan hasil pengaruh hubungan antar anggota keluarga.
- b. Membantu anggota keluarga dapat menerima kenyataan bahwa bila salah satu anggota keluarga memiliki permasalahan, mereka dapat memberi pengaruh tidak baik pada persepsi, harapan dan interaksi anggota keluarga yang lain.

- c. Memperjuangkan dengan gigih dalam proses bimbingan, sehingga anggota keluarga dapat tumbuh dan berkembang guna mencapai keseimbangan dan keselarasan.
- d. Mengembangkan rasa penghargaan diri seluruh anggota keluarga pada anggota yang lain.

Adapun tujuan khususnya adalah:

- a. Mendorong anggota keluarga agar memiliki toleransi pada anggota keluarga yang lain.
- b. Agar anggota keluarga mampu memberi motivasi, dorongan semangat pada anggota keluarga yang lain.
- c. Agar orang tua dapat memiliki persepsi yang realitas dan sesuai dengan persepsi anggota keluarga yang lain (Pujosuwarno, 1994: 94).

Berbeda dengan Faqih (2001) mengemukakan bahwa tujuan bimbingan keagamaan Islam dalam menghadapi persoalan rumah tangga dan keluarga adalah:

- a. Membantu individu mencegah timbulnya problem-problem yang berkaitan dengan pernikahan, antara lain dengan jalan:
  - 1) Membantu individu memahami hakikat pernikahan menurut Islam,
  - 2) Membantu individu memahami tujuan pernikahan menurut Islam,

- 3) Membantu individu memahami persyaratan-persyaratan pernikahan menurut Islam,
  - 4) Membantu individu memahami kesiapan dirinya untuk menjalankan pernikahan,
  - 5) Membantu individu melaksanakan pernikahan sesuai dengan ketentuan (syariat) Islam (Faqih, 2001: 83-84).
- b. Membantu individu mencegah timbulnya problem-problem yang berkaitan dengan kehidupan berumah tangganya, antara lain dengan jalan:
- 1) Membantu individu memahami hakikat kehidupan berumah tangga menurut Islam,
  - 2) Membantu individu memahami tujuan hidup berumah tangga menurut Islam,
  - 3) Membantu individu memahami cara-cara membina kehidupan berumah tangga yang *sakinah, mawaddah warahmah* menurut ajaran Islam,
  - 4) Membantu individu memahami melaksanakan pembinaan kehidupan berumah tangga sesuai dengan ajaran Islam (Faqih, 2001: 84).
- c. Membantu individu memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan pernikahan dan kehidupan berumah tangga, antara lain dengan jalan:
- 1) Membantu individu memahami problem yang dihadapinya,

- 2) Membantu individu memahami kondisi dirinya dan keluarganya serta lingkungannya,
  - 3) Membantu individu memahami dan menghayati cara-cara mengatasi masalah pernikahan dan rumah tangga menurut ajaran Islam,
  - 4) Membantu individu menetapkan pilihan upaya pemecahan masalah yang dihadapinya sesuai ajaran Islam (Faqih, 2001: 84).
- d. Membantu invidu memelihara situasi dan kondisi pernikahan dan rumah tangga agar tetap baik dan mengembangkannya agar jauh lebih baik, yakni dengan cara:
- 1) Memelihara situasi dan kondisi pernikahan dan kehidupan berumah tangganya yang semula pernah terkena problem dan telah teratasi agar tidak menjadi permasalahan kembali,
  - 2) Mengembangkan situasi dan kondisi pernikahan dan rumah tanggan menjadi lebih baik (*sakinah mawaddah warahmah*) (Faqih, 2001: 85)

Fungsi bimbingan secara umum meliputi fungsi pemahaman, fungsi pencegahan, fungsi pengentasan, fungsi pemeliharaan dan fungsi pengembangan dan fungsi advokasi. Sedangkan memperhatikan dari tujuan bimbingan keagamaan Islam tersebut, dapatlah dirumuskan fungsi (kelompok tugas atau kegiatan sejenisnya) dari bimbingan keagamaan Islam sebagai berikut:

- a. Fungsi *preventif*, yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.
- b. Fungsi *kuratif* atau *korektif*, yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.
- c. Fungsi *preservatif*, yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mangandung masalah) menjadi naik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama (*in state of good*).
- d. Fungsi *developmental* atau pengembangan, yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya (Faqih, 2001: 37).

## **7. Langkah-langkah Bimbingan Keagamaan Islam**

Bimbingan Keagamaan Islam dilaksanakan melalui beberapa langkah. Adapun langkah yang ditempuh dalam kegiatan bimbingan keagamaan Islam sama dengan bimbingan pada umumnya, yaitu meliputi:

- a. Langkah identifikasi kasus, langkah ini dimaksudkan untuk mengenal gejala-gejala yang nampak. Dalam hal ini, pembimbing mencatat kasus-kasus yang perlu mendapat bimbingan (Surya, 1975: 104).
- b. Langkah diagnosa, yaitu yaitu langkah untuk menetapkan masalah yang dihadapi beserta latar belakangnya (Surya, 1975: 105).
- c. Langkah prognosa, yaitu langkah untuk menentukan bimbingan apa yang akan dilaksanakan dalam membimbing (Surya, 1975: 105).

- d. Langkah terapi, yaitu langkah pelaksanaan bimbingan (Surya, 1975: 105).
- e. Langkah evaluasi dan *follow up*, yaitu digunakan untuk mengetahui sejauh mana bimbingan yang dilakukan mencapai hasilnya (Surya, 1975:106)

## **8. Materi Bimbingan Keagamaan Islam**

Pada dasarnya materi keagamaan tergantung pada tujuan bimbingan yang hendak dicapai. Bimbingan keagamaan yang digunakan sebagai materi dalam pembinaan rumah tangga muslim meliputi:

- a. Pembinaan penghayatan ajaran agama Islam
- b. Pembinaan sikap saling menghormati
- c. Pembinaan kemauan berusaha
- d. Pembinaan sikap hidup efisien
- e. Pembinaan sikap mawas diri (Faqih, 2001: 76-80)

## **9. Metode Bimbingan Keagamaan Islam**

Para pembimbing dibatasi dalam ruang lingkup tujuan sebagai berikut: penjiwaan agama dalam kegiatan individu terbimbing dalam usaha memecahkan berbagai problem yang dihadapinya dan mengintensifkan penjiwaan agama tersebut sampai kepada pengamatan ajaran agama individu yang terbimbing. Sejalan dengan tujuan tersebut, maka metode bimbingan yang diperlukan oleh para pembimbing antara lain sebagai berikut:

- a. Metode *interview* (wawancara)

*Interview* di sini bertujuan untuk mencari fakta yang dikehendaki dan serta untuk siapa fakta tersebut dipergunakan. Dalam pelaksanaan ini, diperlukan adanya sikap saling percaya antara pembimbing dengan individu yang dibimbing.

b. *Group Guidance* (bimbingan kelompok)

Dengan menggunakan kelompok, pembimbing akan dapat mengembangkan sikap sosial, sikap memahami peranan individu yang dibimbing dalam lingkungannya menurut penglihatan orang lain dalam kelompok tersebut.

c. *Client Centered Method* (metode yang dipusatkan pada keadaan klien)

Metode ini digunakan dengan tujuan agar lebih dapat memahami kenyataan penderitaan individu terbimbing yang biasanya bersumber pada perasaan cemas, konflik kejiwaan, dan lain sebagainya.

d. *Directive Counseling*

Metode ini berlawanan dengan metode non direktif (*client centered*). Dalam situasi bebas individu diberi kesempatan mencurahkan segala tekanan batin sehingga akhirnya mampu menyadari tentang kesulitan-kesulitan yang diderita.

e. *Eductive Method* (metode pencerahan)

Metode ini lebih menekankan pada usaha mencari sumber perasaan yang dirasakan mmenjadi beban tekanan batin individu

serta mengaktifkan kekuatan/tenaga kejiwaan individu dengan melalui pengertian tentang realitas situasi yang dialaminya.

f. *Psychoanalysis Method*

Metode ini berpangkal pada pandangan bahwa semua manusia bilamana pikiran dan perasaannya tertekan oleh kesadaran dan perasaan atau motif-motif tertekan tersebut tetap masih aktif mempengaruhi segala tingkah lakunya meskipun mengendap di dalam alam ketidaksadaran (Arifin, 1979: 51-55).

Secara lebih singkat, metode bimbingan keagamaan Islam dapat dikategorikan sebagai berikut:

a. Metode langsung (komunikasi langsung)

1) Metode individual

- Percakapan pribadi
- *Home visit*
- Kunjungan dan observasi kerja

2) Metode kelompok

- Diskusi kelompok
- Karyawisata
- Siodrama
- Psikodrama
- *Group teaching*

b. Metode tidak langsung (komunikasi tidak langsung)/ melalui media komunikasi masa

- 1) Metode individual
  - Melalui surat menyurat
  - Melalui telepon, dan sebagainya
- 2) Metode kelompok
  - Melalui surat kabar
  - Melalui papan bimbingan
  - Melalui brosur
  - Melalui televisi, dan lain sebagainya (Faqih, 2001: 54-55)

## **C. Problem Rumah Tangga Muslim**

### **1. Pengertian Problem**

Istilah problem merupakan objek utama dari kegiatan bimbingan. Adanya organ dan kegiatan bimbingan dikarenakan adanya individu yang mempunyai problem. Yang dimaksud problem adalah “*a matter which needs thinking about in order to find the solution or something to which an answer must be found*”, yakni problem adalah masalah yang membutuhkan pemikiran untuk menemukan pemecahannya (Pujosuwarno, 1994: 69).

Problem yang diderita oleh seorang individu adalah berupa kesulitan atau masalah yang mengganggu ketenteraman kehidupan individu tersebut. Sedangkan problem dalam rumah tangga adalah problem atau kesulitan atau masalah yang diserita oleh seorang atau lebih dalam suatu rumah tangga sehingga menjadi penyebab

kegoncangan hidup dalam rumah tangga tersebut dan mengakibatkan rumah tangga tersebut tidak mendapatkan kebahagiaan dalam hidupnya (Pujosuwarno, 1994: 70).

## **2. Pengertian Rumah Tangga Muslim**

Rumah tangga atau yang sering disebut dengan keluarga inti merupakan unit terkecil masyarakat yang anggotanya terdiri dari seorang laki-laki yang berstatus sebagai suami dan seorang perempuan yang berstatus sebagai istri. Rumah tangga adalah suatu ikatan yang persekutuan hidup atas dasar perkawinan antara orang dewasa yang berlainan jenis, yang hidup bersama, atau seorang laki-laki atau seorang perempuan yang sudah sendirian, dengan atau tanpa anak-anak, yang tinggal dalam sebuah rumah tangga. (Pujosuwarno, 1994: 11).

Rumah tangga muslim adalah kesatuan hubungan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang dilakukan melalui akad nikah menurut ajaran Islam (Musnamar, 1992:57). Pernikahan merupakan ibadah dalam arti ada pertanggungjawaban kepada Allah. Pernikahan juga merupakan muamalah dalam arti ada pertanggungjawaban kepada manusia sehingga diperlukan ijab dan qobul, saksi, wali dan *walimatul 'ursy* sebagai simbol diterimanya pernikahan oleh keluarga dan masyarakat (Kementerian Agama, 2012: 26).

Dengan adanya ikatan akad nikah (pernikahan) di antara laki-laki dan perempuan dimaksud, maka anak keturunan yang dihasilkan dari ikatan tersebut menjadi sah secara hukum agama sebagai anak yang

terikat dengan norma-norma atau kaidah-kaidah yang berkaitan dengan pernikahan dan kekeluargaan. Rumah tangga muslim yang dimaksudkan adalah rumah tangga yang notabene adalah muslim dan berlaku ajaran-ajaran Islam di dalam kehidupannya, yang mana di dalamnya ditegakkan adab-adab Islam, rumah tangga yang terdapat *sakinah, mawadah warrohmah*, dan didirikan atas landasan ibadah (Takariawan, 2011: 36). Dengan demikian, dapat dirumuskan bahwa rumah tangga muslim dan Islami adalah:

- a. Dibentuk dengan akad pernikahan menurut ajaran Islam (Faqih, 2001: 68). Sebagaimana firman Allah:

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ  
النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبْعًا ۖ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا  
مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا ﴿٦٨﴾

Artinya: “dan jika kamu takut tidak akan dapat Berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), Maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi : dua, tiga atau empat. kemudian jika kamu takut tidak akan dapat Berlaku adil[265], Maka (kawinilah) seorang saja[266], atau budak-budak yang kamu miliki. yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.” (An Nisaa’: 3)

- b. Terdiri dari seorang laki-laki sebagai suami dan seorang perempuan sebagai istri (Faqih, 2001: 69).

- c. Cara pembentukannya melalui pernikahan, ada norma-norma yang dianut sesuai ajaran Islam.

تُنكحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ: لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَلِجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا فَاطْفَرُ  
بِذَاتِ الدِّينِ تَرَبَّتْ يَدَاكَ.

Artinya : “Wanita itu dinikahi karena empat perkara: karena kekayaannya, karena kedudukannya, karena kecantikannya dan karena kekuatan agamanya. Utamakanlah pilihan dengan kekuatan agamanya, engkau pasti beruntung.”(Ghozali, 2008: 99).

- d. Anggota dalam rumah tangga mempunyai hak dan kewajiban sesuai dengan status dan kedudukannya masing-masing menurut ajaran Islam (Faqih, 2001: 70).

### **3. Problem-problem Rumah Tangga Muslim dan Faktor-faktor Penyebabnya**

Kehidupan berumah tangga akan berjalan dengan bahagia apabila hak dan kewajiban suami istri terpenuhi, tidak ada kekerasan serta menjalankan nilai-nilai dan ajaran agama (Kemenag, 2012: 9). Di antara kewajiban suami istri meliputi:

- a. Kedua pihak harus saling menghormati, sopan santun dan penuh pengertian.
- b. Memelihara kepercayaan dan tidak membuka rahasia masing-masing walaupun di waktu terjadi pertengkaran.

- c. Matang dalam berpikir, mampu mengatasi emosi yang sedang menyala dan menjauhi pertengkaran sehingga tidak terjadi perselisihan yang berkelanjutan.
- d. Sabar dan rela atas kekurangan dan kelemahan yang ada pada pasangan.
- e. Harus bekerja sama dalam menyelamatkan rumah tangga.
- f. Berusaha membantu mencapai kedewasaan dan kematangan emosi serta belajar memahami kepribadian dan perilaku masing-masing.
- g. Merasa diperlukan, dicintai dan dihargai dan mempunyai kebebasan dalam hidup serta mendapat kesempatan untuk berkembang.
- h. Membina pertalian murni, kuat, saling mengasihi dan mencintai.
- i. Menghormati orang tua dan keluarga kedua pihak (Dachlan, 1969: 50-51).

Jika hak dan kewajiban suami istri tersebut tidak dapat dipenuhi, maka akan menimbulkan persoalan yang menyebabkan rumah tangga menjadi tidak harmonis lagi sebagaimana yang diharapkan.

Pujosuwarno (1994: 72-80) mengklasifikasikan problem-problem yang timbul dalam kehidupan berumah tangga sebagai berikut:

- a. Problem seks

Problem ini sangat erat hubungannya dengan fungsi keluarga sebagai penyalur seks dan reproduksi (menghasilkan keturunan). Hubungan seks antara suami istri yang lemah atau tidak dapat

dikendalikan sering menjadi penyebab terjadinya problem dalam rumah tangga. Namun terkadang suami atau istri hanya menyimpan persoalan ini di dalam hati, tidak mengatakan kepada pasangannya secara terang-terangan.

b. Problem kesehatan

Kesehatan yang dimaksud di sini tidak hanya kesehatan badan, tetapi kesehatan rumah dan lingkungan juga memiliki peranan penting. Walaupun suatu rumah tangga mempunyai nafkah yang cukup, perumahan dengan peralatan yang mewah, kendaraan dan lain sebagainya, tetapi jika ada salah satu anggota dari suatu rumah tangga tersebut sakit maka yang lain juga akan merasa menderita karena kesehatan badan sangat erat kaitannya dengan kesehatan jiwa. Yang kemudian menjadi problem di sini adalah ketika sakit pasti pengeluaran untuk biaya pengobatan akan semakin banyak sehingga muncullah persoalan-persoalan dalam rumah tangga.

c. Problem ekonomi (sandang, pangan, papan)

Keadaan ekonomi yang lemah sering mencemaskan kehidupan rumah tangga. Hal ini biasa mengakibatkan pertengkaran antara suami istri karena ketidakseimbangan antara pemasukan dan pengeluaran atau ketidakmampuan mengatur perekonomian dalam kehidupan rumah tangganya.

d. Problem pendidikan

Dalam hal ini, pendidikan yang tidak sesuai antara suami dan istri sering menimbulkan problem dalam kehidupan rumah tangga, terutama bagaimana cara mereka dalam mendidik anak-anaknya dan dalam setiap mengambil keputusan.

e. Problem pekerjaan

Yang dimaksud di sini adalah istri merasa tidak mempunyai waktu yang cukup bersama suami karena kesibukannya dalam bekerja di luar rumah. Problem lain yang muncul dalam hal ini adalah suami istri masing-masing bekerja di luar sehingga jarang sekali ada waktu bagi mereka sehingga hubungan antar keduanya menjadi tidak akrab lagi.

f. Problem hubungan inter dan antar keluarga

Masalah hubungan inter dan antar keluarga yaitu mengenai hubungan akrab, kerja sama, harmonis antar anggota keluarga. Keluarga yang sering bertengkar bisa mengakibatkan problem rumah tangga yang berkepanjangan. Misalnya, hubungan dengan mertua atau ipar yang kurang baik.

g. Problem agama

Perbedaan agama antara suami istri kadang-kadang menyebabkan kesulitan dalam kehidupan rumah tangga. Selain itu ketidakmampuan orang tua dalam membimbing anak-anaknya dalam beragama juga dapat menyebabkan terjadinya problem rumah tangga.

Senada dengan pendapat Willis dalam *Konseling Keluarga* (2011: 14-19), ada beberapa problem dalam suatu rumah tangga dan keluarga antara lain:

- a. Kurang atau putusnya komunikasi di antara anggota dalam suatu rumah tangga terutama ayah dan ibu (suami dan istri)

Faktor ini sering terjadi dalam suatu kehidupan keluarga yang sibuk, di mana seorang suami istri bekerja di luar dari pagi hingga sore hari. Mereka tidak mempunyai banyak waktu untuk berkomunikasi karena sudah dihabiskan di tempat kerja. Bahkan bagi anak-anak mereka pun belum tentu mendapat perhatian secara penuh.

- b. Sikap egosentrisme

Sikap egosentrisme masing-masing suami istri merupakan penyebab pula terjadinya konflik dalam rumah tangga yang berujung pada pertengkaran yang terus menerus. Egoisme adalah suatu sifat buruk manusia yang mementingkan dirinya sendiri. Yang lebih berbahaya lagi adalah sifat egosentrisme, yaitu sifat yang menjadikan dirinya pusat perhatian yang diusahakan oleh seseorang dengan segala cara. Akibat dari sifat egoisme dan egosentrisme semacam ini sering menjadikan orang lain tersinggung dan tidak berkenan mengikutinya.

- c. Masalah ekonomi

Dalam hal ekonomi, yang menjadi penyebab terjadinya problem dalam rumah tangga adalah masalah kemiskinan dan gaya hidup.

d. Masalah kesibukan

Kesibukan telah melekat pada masyarakat modern yang tinggal di kota. Kesibukannya hanya terfokus pada pencarian materi yaitu harta dan uang. Suami istri yang demikian hanyalah mencari kebahagiaan yang diartikannya dengan kedudukan, kesuksesan, jabatan, harga diri, banyak uang dan sebagainya. Namun, bila mereka tidak mampu, pada akhirnya pertengkaran-pertengkaran terjadi sehingga menyebabkan terjadinya suatu problem yang luar biasa.

e. Masalah pendidikan

Masalah pendidikan juga merupakan penyebab terjadinya problem rumah tangga. Jika pendidikan suami istri lumayan, maka wawasan tentang kehidupan berumah tangga dapat dipahami oleh mereka. Namun apabila pendidikan seorang suami dan istri tidak cukup atau kurang, maka pertengkaran-pertengkaran akan sering muncul dikarenakan ketidakmampuan dalam mengambil sikap ketika bertengkar atau menghadapi suatu persoalan sehingga mengakibatkan perceraian.

f. Masalah perselingkuhan

Ada beberapa faktor penyebab terjadinya perselingkuhan:

- Hubungan suami istri yang sudah hilang kemesraan dan cinta kasih.
- Tekanan pihak ketiga seperti mertua, dan lain-lain.
- Adanya kesibukan masing-masing sehingga kehidupan di lapangan kerja lebih nyaman dari pada kehidupan di rumah (Willis, 2011: 18).

g. Jauh dari agama

Segala sesuatu keburukan perilaku manusia disebabkan karena jauh dari agama yaitu Islam. Karena sebenarnya Islam mengajarkan orang untuk berbuat baik dan mencegah orang berbuat munkar dan keji.

Jika suatu rumah tangga jauh dari agama dan mengutamakan materi dan dunia semata, maka rumah tangga tersebut pasti akan mengalami kehancuran. Dalam hidupnya hanya memikirkan dunia, sering berbuat keji dan munkar dan lain sebagainya.

Dari beberapa problem yang terjadi dalam kehidupan berumah tangga, ternyata disebabkan oleh adanya beberapa faktor antara lain adalah faktor ekonomi, perbedaan usia yang besar, keinginan memperoleh anak dan persoalan prinsip hidup yang berbeda. Faktor lainnya berupa perbedaan penekanan dan cara mendidik anak, pengaruh dukungan sosial dari pihak luar dan lain-lain (Dagun, 2002: 114).

Pendapat lain oleh George Levinger dalam Ihromi (2004) mengategorikan beberapa faktor yang menyebabkan suami istri bertikai sebagai berikut:

1. Pasangan sering mengabaikan kewajiban terhadap rumah tangga dan anak.
2. Masalah keuangan.
3. Adanya penyiksaan fisik terhadap pasangan.
4. Pasangan sering mengeluarkan kata-kata kasar.
5. Tidak setia karena hadirnya pihak ketiga.
6. Ketidakcocokan dalam masalah hubungan seksual dengan pasangan.
7. Sering mabuk.
8. Adanya keterlibatan/campur tangan dan tekanan sosial dari pihak kerabat pasangan.
9. Muncul kecurigaan, kecemburuan dan ketidakpercayaan.
10. Berkurangnya perasaan cinta.
11. Adanya tuntutan yang terlalu berlebihan sehingga menjadikan pasangan sering tidak sabar, dan lain-lain (Ihromi, 2004: 153-155).

Pendapat Latif (2001) mengenai faktor yang menyebabkan problem rumah tangga adalah faktor mertua dan faktor pihak ketiga (adanya wanita atau pria lain yang masuk dalam kehidupan rumah tangga). Rumah tangga yang terlalu sering terlibat orang tua atau mertua dalam setiap langkah atau keputusan yang diambil oleh suami istri, pasti

akan mengalami perbedaan dan perselisihan sehingga menyebabkan pertengkaran. Selain itu, adanya wanita atau pria lain dalam kehidupan rumah tangga akan menyebabkan komunikasi antar suami istri menjadi tidak baik sehingga mudah menimbulkan pertengkaran (Latif, 2001: 70).

Dari beberapa pendapat mengenai problem-problem rumah tangga dan faktor penyebabnya, sebagaimana yang telah disebutkan di atas memiliki persamaan. Problem rumah tangga yang menjadi kecenderungan perceraian sehingga perlu mendapatkan bimbingan di antaranya adalah:

a. Problem ekonomi

Faktor yang sering menyebabkan rumah tangga bertikai dalam hal ekonomi adalah kurangnya nafkah yang diberikan suami, kesenjangan ekonomi (penghasilan istri lebih besar dari pada suami), tuntutan kebutuhan yang berlibahan sedangkan penghasilan tidak mencukupi, dan lain sebagainya.

b. Problem perselingkuhan dan seks

Dalam hal ini, yang menyebabkan suami istri sering bermasalah adalah karena ketidakpuasan salah satu pihak sehingga hadir pihak ketiga sebagai pelampiasan, faktor pekerjaan juga dapat menyebabkan problem ini terjadi yakni karena suami istri sibuk bekerja di luar sehingga ketika pulang ke rumah beralasan lelah dan lain sebagainya yang pada akhirnya semakin menjadikan hubungan rumah tangga akan menjadi hambar.

c. Kurangnya komunikasi antar suami istri

Faktor pekerjaan menjadi hal yang dapat menyebabkan problem ini. Kesibukan di luar lebih menyita waktu dari pada kegiatan di rumah sehingga hubungan dengan pasangan kurang akrab dibandingkan rekan kerjanya. Keterlibatan keluarga dari salah satu pihak suami/istri juga dapat menyebabkan problem ini muncul yaitu karena pihak yang lain akan merasa tidak nyaman dan tertekan, dan masih banyak lagi yang dapat menyebabkan hubungan dalam rumah tangga menjadi tidak harmonis.